BAB II

GAMBARAN UMUM KITAB YOHANES

1. Latar Belakang Kitab Injil Yohanes

Kala itu di Efesus muncul ajaran sesat yang dipimpin oleh seorang bernama Cerinthus. Untuk menentang ajaran sesat itu dimintalah penulis dari Injil Yohanes untuk menuliskan Injil ini. Ajaran yang muncul saat itu ialah ajaran Gnostik, yang disebut Doketisme dimana Yesus dianggap tidaklah menjadi daging, dan bahwa bukan Yesus yang tangan dan kaki- Nya dipaku diatas kayu salib.[[1]](#footnote-1) [[2]](#footnote-2)

Beberapa hal melatarbelakangi Kitab Injil Yohanes sehingga terlihat begitu kompleks. Pertama bahwa Injil ini dilatarbelakangi oleh pemikiran Yahudi karena di dalamnya terdapat penekanan penggenapan

I Q

nubuat dari Perjanjian Lama. Ia juga mencatat kebiasan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang Yahudi (2:6) tentang adat pembasuhan, tentang Hari Raya Pondok Daun (7:37; 8:12), istilah-istilah perayaan orang Yahudi seperti Paskah, doktrin Yahudi mengenai hari Sabat (5:10; 7:21-23; 9:14), juga tentang konsep dosa turunan (9:2).[[3]](#footnote-3)

Pemikiran Yunani juga mengambil bagian dalam kitab ini. Kitab Yohanes dianggap sebagai suatu penafsiran teologi abad kedua yang menyangkut kehidupan Yesus dengan menggunakan bahasa dan bentuk-

bentuk pemikiran filsafat Helenis. Memang, awalnya dianggap seperti sebuah khotbah panjang dan tidak memiliki kaitan nyata dengan tradisi- tradisi yang bisa diandalkan tentang Yesus. Tetapi seiring perkembangan zaman, Injil Yohanes diterima sebagai sumber pengetahuan yang sifatnya independen bahkan mengenai kehidupan dan pengajaran Yesus, itu senilai dengan Injil sinoptik.

Injil Yohanes juga diantara injil sinoptik dikatakan paling berbeda dalam hal struktur maupun gayanya sekalipun di dalamnya memuat wawasan peristiwa yang sama dengan injil lainnya. Lebih banyak percakapan pribadi, hubungan pribadi Yesus lebih ditekankan, dan mengenai pengajaran Yesus, lebih banyak pada pribadi-Nya daripada ajaran etika tentang Kerajaan.[[4]](#footnote-4) [[5]](#footnote-5)

1. Penulis Kitab Injil Yohanes

Dalam pasal 21:20 dan 24 dapat dilihat bahwa murid yang dikasihi Yesus, yang duduk dekat Yesus ketika makan bersama ialah pengarang dari Injil ini. Secara umum, diakui bahwa yang ikut makan bersama saat itu ialah ke-12 rasul. Tentu bukan Petrus sebab dalam pasal 13:23, 20:2, 21:20 Petrus sendiri dikatakan bersama-sama dengan dia, “murid yang dikasihi” itu. Ada juga dugaan mengenai apa yang dituliskan dalam Injil- injil bahwa dalam beberapa peristiwa, muncul tiga nama yakni Petrus, Yohanes, dan Yakobus (Luk. 9:28 dan Mat. 26:37). Jika pilihan mengenai “murid yang dikasihi” itu jatuh kepada salah satu diantara mereka, maka pilihan lebih tepat kepada Yohanes. Karena Yakobus dikisahkan mati tanpa menikmati masa tua, Kisah Rasul 12:2 mengisahkannya terbunuh oleh pedang. Sedangkan dalam pasal 21:23 dapat dilihat bahwa murid yang dikasihi itu akan memiliki umur panjang.[[6]](#footnote-6) Sekalipun Yesus sendiri tidak mengatakan bahwa murid itu tidak akan mati, Ia menegaskan bahwa entahkah hidup murid itu sampai pada kedatangan-Nya atau tidak, itu adalah urusan-Nya. Injil Yohanes ditulis dalam bahasa Yunani oleh seorang Yahudi yang tidak jarang menyelipkan beberapa unsur tata bahasa Aram di dalamnya. Ia adalah seorang yang cukup dekat dengan negeri Yahudi terutama Yerusalem dan sekitarnya (9:7; 11:18; 18:1). Ia mengenal dengan baik negeri yang dikisahkannya, daerah-daerah di Galilea (1:44; 2:1) dan juga wilayah Samaria (4:5-6,21). Dipastikan bahwa ia menjadi salah satu dari murid Yesus karena ia telah bersama dengan Yesus sejak awal bahkan sebelum awal pelayanan Yesus seperti yang tertulis dalam Injil Sinoptik [[7]](#footnote-7)

Dalam Injil Yohanes 21:24 dapat ditemukan bahwa Yohaneslah yang menulis Injil ini. Adanya pernyataan langsung mengenai penulisan Injil dan pernyataan tentang “murid yang dikasihi”.[[8]](#footnote-8) Memang nama Yohanes, anak Zebedeus tidak pernah dipertegas dalam bagian-bagian Injil ini. Tetapi hal ini kemudian dilihat sebagai bentuk kerendahan hati

Yohanes untuk menyembunyikan diri. Dengan begitu, dapat diketahui bahwa ia adalah salah satu murid yang sejak awal mengikut Yesus (1:35- 41 - ia masih mengingat pertemuan pertama), dan dia yang berdiri dekat salib dan menerima Maria, ibu Yesus di rumahnya (19:25-27).2;> Yohanes menyebut dirinya sendiri sebagai “murid yang dikasihi Yesus” tidak berarti bahwa ia lebih di kasihi oleh Yesus dari murid lainnya, namun lebih pada pribadi Yohanes yang memandang dirinya demikian.' Irenaues, Uskup Lyons, pada 177 Masehi menyatakan bahwa Yohanes adalah murid Yesus yang menulis Injil di Efesus, Polycrates seorang Uskup Efesus menyatakan dalam surat pada Victor yang adalah Uskup Roma bahwa Yohanes adalah saksi dan pengajar, bahkan dalam Naskah Muratorian, Yohanes disebut sebagai penulis Injil ke empat.[[9]](#footnote-9) [[10]](#footnote-10) [[11]](#footnote-11) [[12]](#footnote-12)

Yohanes adalah anak Zebedeus dan Salome (Mat. 27:56; Mrk. 15:40; Yoh. 19:25), saudaranya bernama Yakobus. Dalam bagian Alkitab dapat diketahui bahwa Yohanes seorang yang berada karena bapanya memberi upah kepada pekeija dalam usaha perikanan (Mrk. 1:19-20), dan memiliki rumah sendiri. Kepada Yohanes dan Yakobus, saudaranya Yesus memberi nama “boanerges” yang artinya anak-anak guruh (Mrk. 3:17). Mereka dikenal dengan ambisinya yang berapi-api dikala muda (Mrk.

•JQ

10:35-38), dan setelah tua Yohanes menjadi lemah lembut.' Menurut Tertullian, salah seorang bapa gereja, dikala tua Yohanes dimasukkan

dalam minyak mendidih di Koloseum Roma yang disaksikan oleh banyak orang. Tetapi, Allah berperkara sehingga diberitakan bahwa Yohanes keluar hidup-hidup dari tempat minyak mendidih itu. Hampir semua orang yang menyaksikan mukjizat tersebut bertobat.[[13]](#footnote-13) Di waktu-waktu berikut, Yohanes ditawan dan dibuang ke pulau Patmos, disana ia menulis surat Wahyu, ketika itu masa pemerintahan Kaizar Domitian. Setelah dilepaskan dari pulau Patmos ia kembali ke Efesus, dan diberitakan bahwa ia meninggal pada usia sekitar 100 tahun.[[14]](#footnote-14)

1. Waktu dan Tempat Penulisan Kitab Yohanes 1) Waktu Penulisan Kitab Yohanes

Beberapa pendapat yang berbeda mengenai waktu penulisan Injil Yohanes. Ada yang mengatakan sebelum Bait Allah dimusnahkan oleh pasukan Roma pada sekitar tahun 70 M yang didasarkan pada Yohanes 5:2, “Di Yerusalem dekat pintu gerbang Domba ada sebuah kolam, yang dalam bahasa Ibrani disebut Betesda....” hal ini kemudian dilihat sebagai sesuatu yang penting untuk dibahas dalam tahun penulisan Injil Yohanes, dengan melihat penggunaaan istilah “ada” yang memakai present tense. Yang memiliki makna kurang lebih “...saat ini, masih ada sebuah kolam....” Diperkirakan pada tahun 70 M kolam itu dimusnahkan juga bersama Bait Allah. Tetapi bukti ini masih diperdebatkan, karena rupanya bentuk present tense masih

sering dipakai oleh Rasul Yohanes meski untuk hal yang sudah terjadi.[[15]](#footnote-15)

Mengenai pengusiran orang Kristen Yohanes dari Sinagoga yang dianggap sebagai akibat dari dekret resmi Konsili Yamnia oleh orang-orang tertentu memperkirakan bahwa Injil ini ditulis beberapa tahun sesudah konsili tersebut, sekitar tahun 80 M.[[16]](#footnote-16) Ada yang mengatakan bahwa Injil Yohanes ditulis sekitar tahun 85, jauh setelah ditulisnya ketiga Injil yang lain. Dimana saat itu kebutuhan akan uraian baru tentang riwayat Kristus yang sama dengan yang telah dituliskan dalam Injil yang lain, dinantikan oleh jemaat. Uraian baru yang dimaksud ialah sebuah pemikiran yang lebih jelas dan dalam yang tentunya memiliki kesinambungan dengan cerita yang satu dengan cerita yang lain.[[17]](#footnote-17)

Rentetan pendapat yang berbeda mengenai waktu penulisan kitab tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kitab Injil Yohanes ditulis diatas tahun 90an. Menurut Duyverman, Injil Yohanes diterbitkan sesudah tahun 98 dengan berdasar pada kabar bahwa Yohanes meninggal pada usia yang sudah sangat lanjut pada masa pemerintahan Kaisar Trayanus (98-117). Sedang Papirus yang tertua ini terdapat di Mesir, kemungkinan sekitar tahun 130. Sehingga

diartikan bahwa kalaitu suatu salinan sudah dibawa ke Mesir.[[18]](#footnote-18) [[19]](#footnote-19) Dan bahwa isi kitab ini menunjukkan bahwa penulis LnjilYohanes mengenal tiga Injil sebelumnya. Maka penulis menyimpulkan bahwa Injil Yohanes ditulis sekitar tahun 80 sampai 100 Masehi.

2) Tempat Penulisan Kitab Yohanes

Mengenai tempat penulisan Injil Yohanes, di dalam Injil ini tidak terdapat tanda apapun mengenai sebuah tempat tertentu sebagai tempat dituliskannya Injil ini. Tetapi menurut tradisi, Yohanes meninggal di Efesus sejak Irenius memerintah. Menurut sejarah gereja, orang-orang Kristen menyingkir ke sebuah desa bernama Pella - disebelah Timur Sungai Yordan (bnd. Mat. 24:15) ketika tentara Roma (tahun 68) mengepung kota Yerusalam, sehingga orang-orang mulai tersebar ke berbagai tempat. Dan diperkirakan Yohanes pergi ke Efesus, kurang lebih tahun 80.[[20]](#footnote-20) Nampaknya Injil Yohanes ditulis disana, sebuah daerah di Asia Kecil, ketika gereja sudah bertumbuh dan mulai ada kerinduan akan ajaran dan pemahaman yang terbaru yang memiliki kaitan dengan iman.[[21]](#footnote-21)

1. Tujuan Penulisan Kitab Yohanes

Semua kitab ditulis dengan tujuan untuk menanamkan keyakinan

kepada pembaca dan pendengar. Demikian Injil Yohanes juga bertujuan

untuk mempertahankan sebuah keyakinan. Selain daripada itu Injil Yohanes juga dituliskan dengan maksud untuk menyempurnakan berita tentang Yesus, baik itu mengenai kehidupan maupun pekeijaan dan pelayanan-Nya yang telah di tuliskan dalam Injil-Injil Sinoptik.

Pada bagian pertama Injil ini, dituliskan mengenai inkarnasi Yesus yang menjadi manusia supaya manusia dapat diselamatkan. Jadi, Injil ini bertujuan untuk memberitakan tentang Yesus Kristus sebagai Anak Allah dan Mesias. Bahkan dengan jelas dituliskan dalam pasal 20:31 “... semua yang tercantum di sini sudah dicatat supaya kamu percaya bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah dan supaya kamu percaya oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya”.[[22]](#footnote-22) [[23]](#footnote-23) Injil Yohanes ditulis dengan tujuan penginjilan, supaya orang banyak yakin bahwa Yesuslah Mesias yang dinantikan.

1. Penerima Kitab Yohanes

Dalam Yohanes 20:31 diterangkan bahwa kitab Injil Yohanes ditujukan kepada orang-orang yang tidak percaya yang adalah sebagian orang Yahudi dan juga orang non-Yahudi supaya mereka percaya bahwa hanya di dalam Yesuslah diperoleh kehidupan yang penuh kekekalan; juga dituliskan kepada orang-orang percaya supaya semakin hidup dalam kesungguhan percaya, pun dalam kepenuhan akan kehidupan kekal di dalam Yesus Kristus.[[24]](#footnote-24)

Carson melihat tata bahasa yang digunakan dalam nats tersebut mengenai istilah “Mesias” dan “Anak Allah” sudah dipahami oleh para pembaca pertama. Penulis Injil Yohanes hendak meyakinkan mereka yang sedang merindu dan menantikan Mesias bahwa Ia akan dan sudah menggenapinya. Namun ada juga pendapat lain mengenai hal tersebut. Istilah “Rabi” yang diterjemahkan “Guru” dalam Yohanes 1:38, dan istilah “Mesias” yang diterjemahkan “Kristus” dalam Yohanes 1:41 dilihatnya sebagai sebuah bukti bahwa Injil Yohanes ditulis untuk orang yang bukan Yahudi, karena menurutnya semua orang Yahudi telah mengerti makna dari istilah tersebut.[[25]](#footnote-25)

1. Ciri Khas Kitab Yohanes

Adapun yang menjadi ciri khas dari Kitab Injil Yohanes ini ialah sebagai berikut:

1. Kitab Yohanes menekankan bahwa Kitab Suci tidak bisa diganggu gugat (19:36)
2. Lebih banyak mencatat pengajaran tentang Roh Kudus
3. Injil Yohanes banyak dipengaruhi oleh sejarah Yahudi
4. Yohanes dinilai statis karena materi pengajarannya yang lebih mendominasi dari narasi.
5. Konsep Mesianik begitu terlihat.
6. Doktrin tentang logos menjadi aspek pribadi Yesus yang khas.
7. Dalam Injil ini kesadaran batin Yesus lebih menonjol [[26]](#footnote-26)
8. Menekankan Yesus sebagai “Anak Allah”
9. Terdapat 98 kali kata “percaya” yang berarti menerima Yesus (1:12)
10. Konsep “hidup kekal” yang berarti kehidupan yang tak memiliki akhir dan pertobatan.
11. Terdapat sedikitnya 27 perjumpaan pribadi dengan Yesus.
12. Setelah kamatian dan kebangkitan Yesus, orang percaya hidup dalam kuasa Yesus oleh tuntunan Roh Kudus.
13. Menekankan “kebenaran”.
14. Tentang angka tujuh: tujuh tanda, tujuh ajaran, tujuh pernyataan “Aku adalah”
15. Konsep utama: firman, terang, daging, kasih, kesaksian, tahu,

i

kegelapan, dunia.[[27]](#footnote-27)

1. Garis Besar Kitab Yohanes

Struktur Injil Yohanes diduga mengalami pengaturan kembali dengan alasan bahwa terdapat kejanggalan-kejanggalan dalam bagian kitab tersebut mengenai urutan kisahnya. Contohnya ialah kesinambungan antara pasal 14 dengan pasal 18 yang kesannya dipotong oleh pasal

15,16,17. Sekalipun demikian, tentunya urutan Injil Yohanes yang ada sekarang memiliki makna.[[28]](#footnote-28)

Adapun struktur Injil Yohanes menurut Eko Riyadi:

1. Prolog (1:1-18)

Bagian ini merupakan pengantar untuk masuk ke dalam pemaparan Firman yang menjadi Manusia.

1. Kesaksian Yohanes Pembaptis dan Murid Yesus yang Pertama (1:19-51)
* Kesaksian Yohanes tentang dirinya sendiri dan tentang Yesus (1:19-51)
* Murid Yesus yang Pertama (1:35-51)
1. Kitab Tanda-tanda : 2:1-12:50

Bagian ini memaparkan tanda-tanda dan pengajaran yang dilakukan oleh Yesus. Ada tujuh tanda yang dimuat dalam kitab ini, yakni:

* Tanda pertama: Yesus mengubah air menjadi anggur (2:1-11)
* Pengajaran pertama - Kelahiran kembali (3:1-21)
* Tanda kedua: Yesus menyembuhkan anak pegawai istana (4:46- 54)
* Pengajaran kedua - Air hidup (4:1 -42)
* Tanda ketiga: Yesus menyembuhkan orang lumpuh pada hari Sabat di kolam Betesda (5:1-18)
* Pengajaran ketiga - Sang Anak (5:19-47)
* Tanda keempat: Yesus memberi makan lima ribu orang (6:1-15)
* Tanda kelima: Yesus beijalan diatas air (6:16-21)
* Pengajaran keempat - Roti Hidup (6:22-71)
* Pengajaran kelima-Roh yang memberi hidup (7:1-52)
* Pengajaran keenam - Terang Dunia (8:12-59)
* Tanda keenam: Yesus menyembuhkan orang yang buta sejak lahirnya (9:1-41)
* Pengajaran ketujuh - Gembala yang baik (10:1-39)
* Tanda ketujuh: Dibangkitkannya Lazarus (l 1:1 -44)
1. Kitab Kemuliaan (13:1-20:31)
* Amanat perpisahan (13:1-17:26)
1. Perjamuan malam: Pembasuhan kaki murid-murid (13:1-30)
2. Amanat perpisahan: bagian pertama (13:31-38)
3. Amanat perpisahan: bagian kedua (15:1-16:33)
4. Doa Yesus
* Kisah Pengadilan dan Penyaliban Yesus (18:1-19:420
* Kebangkitan Yesus (20:1-29)
* Tujuan Kitab Injil Yohanes (20:30-31)
1. Penutup (21:1-25)
* Yesus menampakkan diri kepada murid-murid-Nya (21:1-14)
* Yesus, Petrus, dan Yohanes (21:15-24)

kebangkitan-Nya. Dalam percakapan ini ada tiga bagian penting, yakni: Yesus bertanya mengenai kasih Petrus kepada-Nya (apakah engkau mengasihi Aku?), lalu penegasan Petrus (ya, Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau), dan perintah untuk menggembalakan kawanan domba-Nya (gembalakanlah domba-domba-Ku).

1. Donald Guthrie, **Pengantar Perjanjian Baru, Volume J** (Surabaya: Momentum, 2012),

252. [↑](#footnote-ref-1)
2. John Drane, **Memahami Perjanjian Baru: pengantar historis-leologis** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 224. [↑](#footnote-ref-2)
3. ,9Donald Guthrie, op. cit. him. 227.

12 [↑](#footnote-ref-3)
4. John Drane, **Memahami Perjanjian Baru** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 221. [↑](#footnote-ref-4)
5. Merrill C. Tenney, **Survei Perjanjian Baru** (Malang: Gandum Mas, 2017), 231. [↑](#footnote-ref-5)
6. M. E. Duyverman, **Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 70. [↑](#footnote-ref-6)
7. “Merrill C. Tenney, **Survei Perjanjian Baru** (Malang: Gandum Mas, 2017), 232-233. [↑](#footnote-ref-7)
8. Eko Riyadi, **Yohanes**, **Firman Menjadi Manusia** (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 48. [↑](#footnote-ref-8)
9. M. E. Duyverman, **Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 70. [↑](#footnote-ref-9)
10. Brian Simmons, **Yohanes: Kasih yang Kekal** (Light Publishing, 2017), 7. [↑](#footnote-ref-10)
11. Yusak B. Hermawan, **My New Testament** (Yogyakarta: Penerbit ANDL, 2010), 59. [↑](#footnote-ref-11)
12. Adina Chapman, **Pengantar Perjanjian Baru** (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 36. [↑](#footnote-ref-12)
13. wBrian Simmons, **Yohanes Kasih yang Kekal** (Light Publishing, 2017), 9. [↑](#footnote-ref-13)
14. Adina Chapman, op. cit. him. 36. [↑](#footnote-ref-14)
15. Dave Hagelberg, **Tafsiran Injil Yohanes** (Yogyakarta: Penerbit AN DI, 2009), 5. [↑](#footnote-ref-15)
16. A. S. Hadiwiyata, **Tafsir Injil Yohanes** (Yogyakarta: Kanisius, 200S), 9-10. [↑](#footnote-ref-16)
17. Irving L. Jensen, **Yohanes: Buku Penuntun Belajar** (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 11-

12. [↑](#footnote-ref-17)
18. M. E. Duyverman, **Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 72 [↑](#footnote-ref-18)
19. 33Yusak B. H e rm awan, **My New Testament** (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010), 61 [↑](#footnote-ref-19)
20. M. E. Duyverman, op. cit. him. 73 [↑](#footnote-ref-20)
21. Merrill C. Tenney, **Survei Perjanjian Baru** (Malang: Gandum Mas, 2017), 236 [↑](#footnote-ref-21)
22. Yusak B. Hermawan, **My New Testament** (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010), 60 [↑](#footnote-ref-22)
23. Eko Riyadi, Pr, **Yohanes, Firman Menjadi Manusia** (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 31 [↑](#footnote-ref-23)
24. ',0Brian Simmons, **Yohanes: Kasih yang Kekal** (Light Publishing, 2017), 10 [↑](#footnote-ref-24)
25. ■"Dave Hagelberg, **Tafsiran Injil Yohanes (Pasal 1-5)** (Yogyakarta: Penerbit ANDI,

2009), 10. [↑](#footnote-ref-25)
26. Donald Guthrie, Bd, MTh, Phd, **Pengantar Perjanjian Baru, Volume I** (Surabaya: Momentum, 2008), 215-219. [↑](#footnote-ref-26)
27. 4-1Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahati Full Life Study Bible **(Malang: Gandum Mas,2010), 1695-1696.** [↑](#footnote-ref-27)
28. ‘,4A.S. Hadiwiyata, **Tafsir Injil Yohanes** (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 15. [↑](#footnote-ref-28)